

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Fenomena di kelas

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada SMP Negeri 45 Bandung, terdapat beberapa permasalahan di dalam kelas VII G, yaitu rendahnya kesadaran kebersihan lingkungan pada proses pembelajaran di kelas, di katakan bahwa kelas tersebut rendah dalam kesadaran kebersihan lingkungan, karena peneliti telah melakukan pengamatan atau observasi dengan guru mitra tidak hanya sekali, dimulai tanggal 1 Februari sampai tanggal 15 Februari 2016, selanjutnya peneliti langsung yang melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran IPS. Observasi peneliti menggunakan alat catatan lapangan.

Terlihat dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa sampah kemasan minuman, plastik sisa konsumsi, sampah kertas dan tisu yang berserakan di dalam kelas, guru tidak meminta peserta didik untuk membuang sampah tersebut pada tempatnya dan peserta didik membiarkan begitu saja, peserta didik yang terbiasa jajan dengan menggunakan tempat berbahan dasar *styrofoam* dan plastik. Tentu hal ini di sayangkan karena di luar kelas sudah tersedia tempat sampah untuk setiap kelasnya, yaitu terdapat tempat sampah khusus plastik dan non plastik.

Permasalahan lainnya adalah peserta didik membuang sampah tidak sesuai pada tempatnya seperti halnya membuang sampah berbahan plastik ke tempat wadah sampah plastik dan yang bukan sampah plastik ke tempat non plastik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *ecoliteracy* dalam diri peserta didik masih rendah. Jika hal tersebut tidak segera di tangani, di khawatirkan menjadi kebiasaan buruk dan di anggap menjadi hal yang sudah biasa untuk di lakukan, kemudian pada saat proses pembelajaran guru tidak membuat suasana kelas dalam keadaan kondusif, guru membiarkan peserta didik bercanda dan mengobrol, pada saat penyampaian materi guru hanya menjelaskan materi pokok saja, guru meminta setiap peserta didik untuk

mengerjakan rangkuman di buku tugasnya masing-masing. Kemudian setelah merangkum, semua rangkuman peserta didik di nilai dan mendapatkan nilai yang sama tanpa di lihat hasil yang telah di kerjakan oleh setiap peserta didik.

Pembelajaran IPS di kelas hanya mengandalkan rangkuman, sehingga pembelajaran sangat membosankan bagi peserta didik, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik, ternyata memang dalam proses pembelajaran selalu saja seperti ini, merangkum dan di berikan nilai dari hasil rangkuman yang telah mereka kerjakan, kemudian dari pihak sekolah dan guru, peserta didik hanya di himbau untuk membuang sampah dan menjaga kebersihan kelas saja, tidak di minta untuk mengurangi penggunaan barang konsumsi berbahan plastik dan kertas atau setidaknya di ajarkan untuk memanfaatkan barang-barang bekas yang telah mereka konsumsi, sehingga jajan dengan bahan-bahan kemasan yang sulit di uraikan pun di perbolehkan. Selain permasalahan sampah pembelajaran dengan metode ceramah yang membosankan tidak di sukai oleh beberapa peserta didik, peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan model atau media dengan permainan-permainan agar tidak membosankan, kemudian guru pun menjelaskan mengapa menggunakan metode seperti ini yaitu agar peserta didik membaca dan mendapatkan nilai, sehingga ketika mereka berisik dan bermain pun di erbolehkan jika sudah mengerjakan tugasnya dengan baik.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya terlihat sekali peserta didik masih tidak memperdulikan apa yang telah mereka gunakan dari kemasan konsumsi. Terlihat juga di sekitar kelas masih banyak kertas bekas yang berserakan dan menumpuk sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak enak untuk di lihat. Tentu saja hal ini menjadi tanggung jawab dari seluruh warga sekolah untuk turut andil dalam menciptakan suasana sekolah yang terbebas dari sampah terutama sampah kertas yang telah di gunakan oleh semua pihak sekolah. Dengan tidak adanya penanganan yang serius untuk menanggulangi sampah tersebut maka kita sebagai manusia belum sepenuhnya turut serta menjaga dan memelihara lingkungan, khususnya warga sekolah SMPN 45 Bandung.

2. Pertimbangan Peningkatan *Ecoliteracy* dalam Kelas

Dengan adanya sampah bekas konsumsi di sekitar kita, di butuhkan kesadaran dalam memanfaatkan barang bekas sehingga akan menghasilkan sebuah media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Penanaman kesadaran akan lingkungan bisa di tanamkan sejak mereka di dalam lingkungan sekolah melalui fasilitas sekolah. Guru juga dapat ikut berperan aktif sebagai fasilitator dalam mendidik peserta didik untuk memberikan pengertian arti dari peduli terhadap lingkungan yang merupakan salah satu indikator dari *ecoliteracy*.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 45 Bandung. Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa kendala lain yang di alami oleh peserta didik adalah kurangnya kesadaran dan kreatifitas dalam mengelola lingkungan sekitarnya, sekolah sudah memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan lingkungan seperti wadah sampah di depan kelas masing-masing dan taman sekolah yang indah. Maka upaya untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pembelajaran IPS menjadi sesuatu hal yang masih di butuhkan.

Salah satu strategi yang mudah dan sederhana yang di lakukan adalah dengan semakin mendekatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan lingkungan, yaitu merancang salah satu media pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar kelas maupun di luar ruangan kelas. Inilah pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran akan mengembangkan keterampilan dan peduli terhadap lingkungan dalam diri peserta didik. Salah satu cara untuk peserta didik memanfaatkan lingkungannya adalah dengan mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan limbah kemasan baik kertas, plastik, dan kardus maupun barang lainnya yang sulit terurai dan yang sudah tidak terpakai lagi untuk di jadikan media pembelajaran yang lebih bermanfaat. Dengan kita memanfaatkan limbah kemasan berarti kita ikut menyelamatkan keberadaan hutan-hutan yang jumlahnya sudah mulai berkurang bahkan hampir punah. Hal-hal kecil semacam ini yang di gunakan oleh guru untuk menanamkan

ecoliteracy kepada peserta didik dalam upaya menjaga kelestarian bumi dan turut memberikan peran kepedulian dalam rangka menyukkseskan *go green* dan *green behavior*.

Stone dan Barlow (dalam Kumala, 2014 hlm. 2) berpandangan bahwa :

Semua pendidikan adalah pendidikan lingkungan hidup yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, melainkan pembelajaran yang *meaningful* yang menyatukan antara kepala, tangan, dan hati. *Ecoliteracy* merupakan salah satu konsep yang harus dicapai dengan memberikan pendidikan lingkungan hidup (*environment education, EE*) kepada peserta didik. EE juga diadopsi oleh semua mata pelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia termasuk IPS dengan tujuan untuk menangkal isu-isu lingkungan serta membekali peserta didik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup ramah lingkungan.

Pendidikan IPS bukan hanya mempelajari fenomena-fenomena sosial tetapi bagaimana cara kita untuk memecahkannya. Pembelajaran berdasarkan lingkungan akan membuat peserta didik lebih memahami suatu permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, bahwa pendidikan IPS sangat di perlukan dalam kehidupan manusia yang senantiasa mengalami gejolak-gejolak sosial. Sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang akan terjadi, maka pendidikan IPS harus mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih baik.

Agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik, oleh karena itu pembelajaran IPS dalam jurusan pendidikan IPS harus mengembangkan tujuan-tujuan yang sesuai dengan perkembangan, sejalan dari hal tersebut menurut Sapriya (2007, hlm 12) IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan untuk kemampuan memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Dalam hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa dari tujuan pendidikan IPS tersebut, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan media pembelajaran untuk tercapainya pembelajaran yang baik. Salah satu media

yang dapat digunakan dengan cara alternatif dalam pengembangan peserta didik untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sesuai dengan kehidupan di dalam masyarakat yaitu menggunakan media pemanfaatan dari limbah kemasan yang dibuat menjadi barang yang berguna dan layak pakai.

Berdasarkan data hasil dari pra penelitian tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran IPS cenderung terpaku pada pengenalan konsep-konsep yang dibaca dan di rangkum oleh peserta didik, tidak hanya itu pembelajaran pun kurang mengembangkan aspek-aspek lain seperti nilai, sikap dan perilaku sosial, sehingga proses pembelajaran yang di lakukan tidak dapat mengasah kepekaan sosial peserta didik terhadap lingkungannya. Kurangnya sumber dan media belajar yang di sediakan dari sekolah dan guru menjadikan proses pembelajaran kurang efektif, peneliti akan menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah fenomena-fenomena lingkungan yang membuat kita semua resah akan hal tersebut, ada hal yang harus di perbaiki dalam pembelajaran IPS untuk menjadikan generasi-generasi yang peka akan lingkungan alam dan sekitarnya.

Menurut M. Elly, dkk (2012. Hlm, 179) lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. Dalam hal ini dapat peneliti fahami bahwa segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, maupun benda abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi di antara elemen-elemen di alam tersebut. Manusia dan alam termasuk bagian dari lingkungan oleh karena itu peserta didik harus di sadarkan untuk selalu menjaga lingkungannya agar tercipta kehidupan yang selaras sesuai dengan tugasnya masing-masing, manusia yang menggunakan dan menjaganya serta alam pun memberikan hasilnya untuk di gunakan oleh

manusia yang membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

Selanjutnya menurut Sapriya (2007, hlm 87) bahwa Ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan interaksi di dalam ekosistem antara makhluk hidup dengan lingkungannya di kenal dengan istilah ekologi. Dalam penjelasan tersebut peneliti dapat memahami bahwa istilah ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya di dalam sebuah ekosistem tertentu. Penjelasan tentang lingkungan di perjelas oleh Robinson (dalam Mitchell, 2003, Hlm. 36) dengan menyebutkan ada beberapa prinsip dalam lingkungan atau ekologi, antara lain:

- a. Melindungi sistem penunjang kehidupan
- b. Melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik.
- c. Memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, serta mengembangkan dan menerapkan ukuran-ukuran rehabilitas untuk ekosistem yang sangat rusak.
- d. Mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan global.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat fahami bahwa lingkungan merupakan faktor utama dalam penunjang kehidupan, jika lingkungannya buruk maka manusia di dalamnya pun akan berpengaruh buruk, manusia yang bertugas untuk melindungi, memelihara serta meningkatkan fungsi dari lingkungan alam dengan melakukan pencegahan dan perbaikan secara global agar terciptanya lingkungan yang baik yang berpengaruh baik pula pada manusia didalamnya.

Setelah mengetahui penjelasan mengenai lingkungan atau ekologi di atas, barulah kita memasuki kedalam penjelasan mengenai pengertian dari *ecoliteracy*. Menurut Santa (2013, Hlm. 25) *ecoliteracy* adalah sebuah konsep ilmu yang mempelajari tentang timbal balik antara hubungan makhluk hidup (manusia) dengan lingkungannya sehingga manusia mampu menyadari, memahami, bersikap, menjaga dan melestarikan

lingkungannya. Menurut pendapat lain dalam jurnal Locke Steven, dkk. (2013, Online) mengemukakan bahwa

“While *ecoliteracy* requires a degree of awareness of the physical environment, it has gone beyond the mere identification of plant and animal species to understandings and knowledge of the ecological relationships and interactions and the long term impact of human action on the environment (Capra 1999; Orr 1994; Smith-Sebasto 1997). Smith-Sebasto noted that implicit in this connection is a value system that promotes environmental understanding and respect for a relationship between humans and their surroundings that does not give primacy to human existence over its environment. The cycle of valuing and appreciation begins with the development of knowledge and understandings and continues to grow as people learn about what they value and value what they know.” Sementara *ecoliteracy* membutuhkan tingkat kesadaran lingkungan fisik, itu telah melampaui identifikasi hanya dari spesies tanaman dan hewan untuk pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan ekologi dan interaksi dan dampak jangka panjang dari tindakan manusia terhadap lingkungan (Capra 1999; Orr 1994; Smith-Sebasto 1997). Smith-Sebasto mencatat bahwa tersirat dalam hubungan ini adalah sistem nilai yang mempromosikan pemahaman lingkungan dan menghormati hubungan antara manusia dan lingkungan mereka yang tidak memberikan keutamaan kepada eksistensi manusia lebih lingkungannya. Siklus menilai dan apresiasi dimulai dengan pengembangan pengetahuan dan pemahaman dan terus tumbuh sebagai orang belajar tentang apa yang mereka nilai dan nilai apa yang mereka ketahui.

Adapun selain dari itu terdapat dari jurnal yang menjelaskan mengenai pentingnya pengenalan *ecoliteracy* di sekolah sebagaimana berikut

“Ecological Literacy will certainly be of great use to teachers and other educators, but it is equally important for parents to read it. It is about time that this pedagogy got into our schools. As Orr has pointed out repeatedly in recent speeches, the ability to live more sustainably on the earth is no longer technically beyond us. It can be done. It takes the will and persistence to do it. And schools are a proper place to begin.” Literasi ekologi tentu akan sangat bermanfaat untuk guru dan pendidik lainnya, tetapi sama penting bagi orang tua untuk membacanya. Ini adalah tentang waktu bahwa pedagogi ini masuk ke sekolah-sekolah kita. Seperti telah menunjukkan berulang kali dalam pidato baru-baru ini, kemampuan untuk hidup lebih berkelanjutan di bumi tidak lagi secara teknis di luar kita. Hal ini dapat dilakukan. Dibutuhkan

kemauan dan ketekunan untuk melakukannya. Dan sekolah adalah tempat yang tepat untuk memulai. (K michael, dkk. 2005, Online <http://www.ecoliteracy.org/book/ecological-literacy-educating-our-children-sustainable-world>)

Setelah penjelasan tersebut yang telah peneliti jelaskan, mengapa hal ini dapat menjadikan sebuah definisi yang di lakukan dalam penelitian ini, karena kita semua mengetahui lingkungan yang saat ini sudah mengalami banyak perubahan-perubahan yang sangat drastis karena ulah manusia itu sendiri, maka dari itu peneliti mengajak peserta didik untuk sadar akan lingkungan di sekitar kita, dengan halnya memanfaatkan limbah sampah yang ada di sekitar kita misalnya sampah plastik, kertas, stayrofoarm dan lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti dapat memfokuskan bahwa limbah kemasan adalah zat buangan yang membahayakan dalam penggunaannya terhadap makanan yang akan kita konsumsi, baik membahayakan bagi diri manusia itu sendiri dan membahayakan bagi lingkungan. Oleh karena itu limbah kemasan ini di jadikan sebuah media pembelajaran dalam pelajaran IPS guna meningkatkan kecintaan kita dengan lingkungan alam. Limbah yang di gunakan sebagai media pembelajaran atau dalam proses pembelajaran peneliti menginginkan adanya kemampuan *ecoliteracy* pada peserta didik untuk mencintai lingkungan.

Adapun pengertian *ecoliteracy* itu sendiri adalah *Ecoliteracy* berasal dari dua gabungan dua kata yaitu *ecology* dan *literacy* yang berarti ilmu tentang lingkungan. Jadi ekologi adalah ilmu tentang rumah atau tempat tinggal makhluk. Biasanya ekologi di definisikan sebagai “Ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya”. Yang dimaksud dengan makhluk hidup disini adalah “kelompok” makhluk hidup. Sehingga didapat pengertian bahwa ekologi adalah hubungan organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya, dan *literacy* yaitu kemampuan untuk membaca.

Berkaitan dengan temuan di atas maka pada kesempatan kali ini peneliti bermaksud memperbaiki situasi dan kondisi pembelajaran dimana masih rendahnya kecerdasan *ecoliteracy* dan pembelajaran yang menarik

untuk itu dirumuskan dalam penelitian yang berjudul “**PENINGKATAN *ECOLITERACY* PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, untuk mengarahkan pembahasan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana mengembangkan peningkatan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS?”

Selanjutnya dari tujuan tersebut di jabarkan pada rumusan masalah khusus adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru mendesain pembelajaran IPS dengan meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana cara guru meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik, pada proses peningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS?
4. Bagaimana meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum peneliti mengharapkan melalui penelitian tindakan kelas ini, di harapkan adanya upaya perbaikan terkait masalah lingkungan. Melalui meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah

kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Sedangkan untuk tujuan secara khusus, penelitian ini lebih di arahkan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang meliputi:

1. Mengetahui bagaimana guru mendesain pembelajaran IPS dengan meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS.
2. Mengetahui bagaimana cara guru meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS.
3. Mengetahui bagaimana upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik dan pendidik, ketika meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS
4. Mengetahui apakah ada peningkatan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik

Memberikan pengalaman bagi peserta didik dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik, selain itu peserta didik dapat bereksprei sesuai dengan minat dan kemampuannya untuk mengembangkan pengetahuan dalam dirinya.

2. Bagi guru

Meningkatkan kinerja guru dan profeionalisme guru dalam mengajar didalam kelas, serta sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai

peningkatan *ecoliteracy* melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPS

3. Bagi sekolah

Meningkatkan proses pembelajaran dan pelayanan terhadap peserta didik serta membuat prestasi menjadi lulusan yang terbaik untuk sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti sangat berharap peserta didik dapat meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik sebagai media pembelajaran terhadap pada mata pelajaran IPS.

E. Struktur Organisasi

Skripsi ini membahas tentang penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Susunan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I berisi pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Dalam bab ini pula berisi tentang alasan dan penyebab mengapa peneliti tertarik untuk menelitinya.

Bab II berisi kajian pustaka yang memuat pengertian dan konsep dasar pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran serta kajian penerapan kemampuan *ecoliteracy*. Pada bab ini juga disampaikan mengenai bukti-bukti empirik yang berhubungan dengan konsep pemanfaatan limbah sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik.

Bab III membahas mengenai metode penelitian secara rinci pada bab I yang dibahas secara garis besar. Metode penelitian ini berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian secara rinci, lokasi dan subjek penelitian, prosedur dan tahap persiapan penelitian, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kelas VII G di SMPN 45 Bandung. Maka isi Bab IV ini profil sekolah SMPN 45 Bandung, deskripsi umum mengenai kegiatan tindakan kelas berupa tindakan beberapa siklus dan analisis pelaksanaan tindakan kelas kemudian terdapat pembahasan.

BAB V membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang di dalamnya terdapat kesimpulan implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat, dan implikasi serta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya.